

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM  
PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris: Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang  
Terdaftar di BEI 2007-2011).**

**Retno Pudjiastuti<sup>1)</sup> Utara<sup>2)</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa secara bersama-sama opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Secara parsial, diperoleh bukti bahwa hanya opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

**Kata Kunci** : opini *going concern*, pemberian opini audit *going concern*

## **A. PENDAHULUAN**

Kelangsungan hidup perusahaan biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam membawa satuan usaha tersebut untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya selama mungkin dalam ketidakpastian kondisi ekonomi. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup entitas. Namun, tanggung jawab tersebut juga dapat berpotensi meluas ke auditor. Melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit, auditor juga memiliki tanggung jawab dalam mengungkapkan masalah kelangsungan usaha suatu entitas. Kesalahan dalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya. Banyak perusahaan besar yang melakukan berbagai kasus manipulasi data keuangan sehingga mendapatkan citra yang baik namun pada akhirnya bangkrut. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah dan menyebabkan banyak pihak merasa dirugikan sehingga mulai diminta pertanggungjawaban atas pengungkapannya. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup (*going concern*) perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja, melainkan juga mewaspadaikan pada hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang

---

Penulis <sup>1)</sup> adalah Mahasiswa Universitas Gunadarma Jakarta, Penulis <sup>2)</sup> adalah Dosen Universitas Gunadarma Jakarta

sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini SA Seksi 341 (SPAP,2001) menyatakan bahwa Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Dengan adanya kesangsian atas kelangsungan usaha suatu entitas maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Kesangsian tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), mengharuskan auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut.

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat informasi perusahaan baik keuangan seperti kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas maupun non keuangan melalui kualitas auditor, dan opini audit pada tahun sebelumnya.

Permasalahan yang akan dirumuskan yaitu: Apakah opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor selama tahun pengamatan dari 2007-2011 ? Apakah opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor selama tahun pengamatan 2007-2011 ? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh opini sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor selama tahun pengamatan dari 2007-2011. Mengetahui pengaruh opini sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas secara parsial terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor selama tahun pengamatan dari 2007-2011.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Januarti (2009) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dengan pemilik (*principal*). *Agent* diberi wewenang oleh *principals* untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga *agent* lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan *principals*. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. *Agent* mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh *principal*, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Pada akhirnya teori keagenan dinyatakan sangat sulit untuk mempercayai bahwa *agent* akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan *principal*.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan makna bahwa auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan, karena

auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani pihak *principal* dengan pihak *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor bertugas untuk melakukan fungsi pengawasan atas pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan, kemudian auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dan selain itu juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan dengan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila terdapat keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## 2. Opini Audit

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan suatu laporan keuangan perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini audit ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan audit, karena terdapat dalam paragraf pendapat yang merupakan bagian dari laporan audit. Opini audit merupakan kesimpulan yang diberikan auditor atas rangkaian tugas audit dengan menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Kumalawati,2012).

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraph pendapat dalam laporan audit. Laporan Auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

## 3. Going Concern

Hany et.,al (2003) dalam Santosa dan Wedari (2007) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. *Going concern* menurut Petronela (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah.

Seorang Auditor ketika memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam opini auditnya.

Kelangsungan hidup (*Going Concern*) dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lain ( SPAP, 2001: seksi 341).

#### 4. Opini Audit *Going Concern*

Dalam melakukan audit, auditor dituntut tidak hanya melihat hanya sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja, melainkan mewaspadai pada hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu entitas. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya keraguan atau ketidakpastian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Januarti, 2009). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Santosa dan Wedari (2007) perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* berarti mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Setyarno et., al (2006) menyatakan bahwa laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang.

SA Seksi 341 (SPAP, 2001) menyatakan bahwa "Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (disebut juga jangka waktu pantas). Evaluasi yang dimaksud adalah berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan tentang kondisi atau peristiwa yang ada pada atau telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.

Mc Keown et. al (1991) dalam Suryastuti (2010) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya.

#### 5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Setyarno et.,al (2006) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Mutchler (1984) dalam Setyarno et.,al (2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno et. al., (2006), Santosa dan Wedari (2007) serta Kumalawati (2012) memberikan bukti bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya Auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

#### 6. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Kumalawati (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem

akuntansi klien. Kualitas audit didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Setyarno *et. al.*, 2006). Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh dan Wong, 1993 dalam Januarti, 2009).

Pada umumnya, persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan nama auditor (Handayani dkk, 2009 dalam Ayu, 2011). Baik secara teori maupun empiris, kualitas auditor sering kali diukur dengan menggunakan kantor akuntan publik (KAP). Craswell *et. al.* (1995) dalam Kumalawati (2012) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP Internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan pengakuan internasional. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik demi menjaga reputasi mereka. De Angelo (1981) dalam Setyarno *et. al.*, (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas dalam laporan keuangan. Preferensi semacam ini bisa dilihat dari auditor yang ditunjuk perusahaan untuk melakukan audit. Investor dan pemakai laporan keuangan lain akan mempunyai keyakinan lebih terhadap realibilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan dari audit yang berkualitas tinggi.

## 7. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Santosa dan Wedari, 2007). Pada perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004).

McKeown *et. al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut penelitian Altman dan McGough (1974) dalam Setyowati (2009) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Mengacu pada penelitian Santosa dan Wedari (2007), yang mengukur kondisi keuangan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan model prediksi kebangkrutan sebagai salah satu tolok ukur kondisi keuangan suatu perusahaan, yaitu *Revised Altman Model* (1993). Pada penelitian sebelumnya, Ayu (2011) menemukan bukti bahwa *revised altman* merupakan model prediksi yang baik untuk menunjukkan kondisi keuangan dalam mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Susanto (2009) menggunakan *Revised Altman* untuk mengukur kondisi keuangan dan berhasil membuktikan bahwa kondisi keuangan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. *Revised Altman Model* adalah model yang telah dikembangkan oleh Altman yang mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh

Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur melainkan juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

Hal yang menarik mengenai *Z score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Seandainya perusahaan makmur, apabila *Z score* mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau apabila perusahaan baru saja *survive*, *Z score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya manajemen perusahaan.

## 8. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Kumalawati, 2012). Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh bagi investor merupakan suatu prospek yang menguntungkan karena investasi yang diharapkan akan memberikan return yang tinggi. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non-going concern*) akan lebih besar (Santosa dan Wedari, 2007).

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan positif berarti perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan yang semakin tinggi mengindikasikan semakin kecil perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan lebih besar kearah kebangkrutan dan akan semakin besar pula kemungkinan seorang auditor memberikan opini *going concern* (Kumalawati, 2012). Semakin tinggi rasio pertumbuhan laba *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

## 9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini dihitung dengan menggunakan *natural logaritma* dari total aktiva. Mutchler (1985) dalam Setyarno et. al (2006) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil. Mc Keown et.al. (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Dipilihnya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lebih lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perusahaan *go public* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi pada tahun 2007-2011. Perbedaan populasi penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui apakah hasil yang didapat dari periode dan populasi perusahaan pada penelitian sebelumnya tetap konsisten atau berbeda.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Pertimbangan yang digunakan oleh penulis untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011.
2. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum periode pengamatan yaitu sebelum 1 Januari 2007.
3. Menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan 2007-2011 dan menggunakan mata uang rupiah.
4. Menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya.

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria tersebut tampak sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Total perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI.		205
2	Terdaftar setelah 1 Januari 2007	-18	-90
3	Tidak menerbitkan laporan keuangan (data laporan keuangan tidak lengkap) dan tidak menggunakan mata uang rupiah.	-8	-40
4	Tidak menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya	-3	-15
<b>Total Sampel Selama Periode Penelitian</b>		<b>12</b>	<b>60</b>

## 3. Data/ Variabel yang digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data laporan keuangan auditan perusahaan yang telah dipublikasikan. Adapun data yang digunakan: Laporan auditor independen, Aktiva lancar, Hutang lancar, Total aktiva, Total hutang, Total ekuitas, Laba yang ditahan, Laba sebelum dipotong bunga dan pajak, Laba/Rugi Bersih, untuk tahun 2006-2011, dan Laporan auditor independen tahun 2006

Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern* (GC), yaitu opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Termasuk dalam opini audit *going concern* (GC) ini adalah opini GC *unqualified with explanatory language*, *qualified opinion* atau *disclaimer opinion*. Sedangkan opini audit

selain GC dikategorikan kedalam opini *non going concern* (NGC). Pada opini GC diberi kode 1, sedangkan opini NGC diberi kode 0. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu :

### 1). Opini Audit Tahun Sebelumnya

Variabel opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Jika ditahun sebelumnya *auditee* menerima opini audit *going concern* (GCAO) maka diberi kode 1, sedangkan jika ditahun sebelumnya menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

### 2). Kualitas Auditor

Variabel kualitas auditor dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui laporan auditor independen melalui KAP yang digunakan oleh masing-masing perusahaan. Apabila KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan termasuk KAP *BIG FOUR* maka diberi kode 1, sedangkan untuk selain KAP *BIG FOUR* diberi kode 0.

### 3). Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini Kondisi Keuangan Perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*. *Revised Altman* (1993), model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan manufaktur saja, melainkan juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Rumus yang digunakan adalah :

$$Z = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Dimana :

$Z_1$  : *Working capital to Total Asset* (Modal Kerja / Total Aktiva).

$Z_2$  : *Retained earnings to Total Asset* (Laba ditahan / Total Aktiva).

$Z_3$  : *Earnings before interest and tax to Total asset*

: (Laba sebelum dipotong bunga dan pajak / Total Aktiva)

$Z_4$  : *Book value of equity to Book value of debt*

: (Nilai buku total ekuitas / Nilai buku total hutang).

$Z_5$  : *Sales to Total Asset* (Penjualan / Total Aktiva)

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima nilai tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing – masing kemudian dijumlahkan hasilnya.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai z dengan model *revised altman*, yaitu:

1. Jika nilai  $Z < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9$  maka termasuk *grey area*.
3. Jika nilai  $Z > 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

### 4). Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan perusahaan dilihat dengan pertumbuhan laba perusahaan setiap tahunnya. Variabel pertumbuhan laba perusahaan dalam penelitian dapat dicari melalui rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba}_t = \frac{\text{Laba bersih}_t - \text{Laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}}$$

Dimana:

$\text{Laba}_t$  : Laba bersih tahun sekarang

$\text{Laba}_{t-1}$  : Laba bersih tahun sebelumnya

### 5). Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan total aktiva dalam rupiah dan data di *log/natural logaritma (Ln)* agar dapat menyederhanakan perhitungan.

### 6). Profitabilitas

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah menggunakan proksi ROA (*Return On Assets*). ROA (*return on assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

### 7). Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang berupa dokumen laporan keuangan auditan perusahaan yang menjadi objek penelitian pada tahun 2007-2011. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Indonesia *Capital Market Electronic Library*. Penelitian juga dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mempelajari literatur dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian.

## 5. Hipotesis Statistik

Untuk keperluan pengujian, maka disusun hipotesis statistik sebagai berikut:

- Ho1 : Opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.
- Ha1 : Opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.
- Ho2 : Opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.
- Ha2 : Opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

## 6. Alat Analisis yang digunakan

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *binary logistic regression* dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS 17. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel dependennya bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan kontinu.

Dalam penelitian ini, penulis akan menguji apakah variabel opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* pada tahun pengamatan dari 2007-2011. Sehingga hasil dari penelitian ini akan menjawab tujuan masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah pengujian yang dilakukan pada penelitian ini, meliputi:

a. Menguji keseluruhan model (*Overall model fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai  $-2LL$ ), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai  $-2LL$  pada awal (*Block Number* = 0), di mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2LL$  pada saat *Block Number* = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. konstanta dengan nilai  $-2LL$  pada saat *Block Number* = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas.

Apabila nilai  $-2LL$  *Block Number* = 0 > nilai  $-2LL$  *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

b. Menguji Kelayakan Model Regresi

Regresi logistik adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh karena itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Dalam menilai model regresi logistik dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

c. Menguji Determinan  $R^2$

Dalam SPSS, Nilai koefisien determinasi  $R^2$  dalam regresi logistik menggunakan versi yang disarankan oleh *Nagelkerke*, sehingga disebut dengan *Nagelkerke R Square*.

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada tabel model *summary* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran nilai antara 0 dan 1. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya.

d. Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikansi  $/\alpha$ ) maka berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi  $/\alpha$ ) maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{Opini\_Sblm} + \beta_2 \text{Kualitas} + \beta_3 \text{Revised} + \beta_4 \text{Tumbuh} + \beta_5 \text{Ukuran} + \beta_6 \text{Profitabilitas} + \beta_7 \text{Likuiditas} + \epsilon$$

dimana :

GC = Opini *going concern* (1 jika opini *going concern* (GC), dan 0 jika opini *non going concern* (NGC))

Opini = Opini sebelumnya (1 jika opini *going concern* (GC), dan 0 jika opini *non going concern* (NGC))

Kualitas = Kualitas audit yang dinyatakan, apabila perusahaan menggunakan KAP *BIG FOUR* diberi kode 1, dan menggunakan selain KAP *BIG FOUR* diberi kode 0.

*Revised* = Kondisi keuangan dengan model *revised*

Tumbuh = Pertumbuhan perusahaan

Ukuran = Ukuran perusahaan

Profitabilitas = Profitabilitas perusahaan

Likuiditas = Likuiditas Perusahaan

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah ringkasan statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 17 dalam tabel, yaitu:

**Tabel 1**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
opini	60	0	1	.38	.490
opini_sblm	60	0	1	.35	.481
kualitas	60	0	1	.47	.503
revised	60	-68.3262	3.0972	-.470822	8.9945429
tumbuh	60	-114.1424	36.6290	-5.481377	23.5673428
ukuran	60	20.1553	32.2663	28.806495	2.6561442
profitabilitas	60	-9.8777	.2173	-.172028	1.2805245
likuiditas	60	.0800	16.7778	1.518058	2.3785092
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil SPSS

Berdasarkan dari data analisis deskriptif pada tabel 1 diatas dijelaskan bahwa rata-rata variabel dependen yaitu opini *going concern* adalah sebesar 0,38 dengan nilai minimum 0 dan nilai maximum 1 karena merupakan variabel dummy, sedangkan untuk variabel independen terdiri dari opini audit tahun sebelumnya dengan nilai mean sebesar 0,35 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 karena merupakan variabel dummy, kualitas auditor dengan nilai mean sebesar 0,47 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 karena merupakan variabel dummy, kondisi keuangan perusahaan dengan nilai mean sebesar -0,470822 dengan nilai minimum -68,3262 dan nilai maksimum 3,0972, untuk variabel pertumbuhan perusahaan nilai meannya sebesar -5,4814 dengan nilai minimum -114,1424 dan nilai maksimum 36,6290, ukuran perusahaan dengan nilai mean sebesar 28,806495 dan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 20,1553 dan 32,2663 , profitabilitas

perusahaan mempunyai nilai mean sebesar -0,172028 dengan nilai minimum -9,8777 dan nilai maksimum 0,2173 sedangkan untuk variabel likuiditas perusahaan nilai meannya sebesar 1,518058 dengan nilai minimum 0,0800 dan nilai maksimum 16,7778 dengan nilai N (objek penelitian) sebanyak 60.

### 1.1. Menguji Model Fit

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model telah *fit*. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H<sub>a</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). Nilai *-2 Log Likelihood* awal pada block number = 0 ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Nilai -2 Log Likelihood (-2LL Awal)**

*Iteration History*<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	79.882	-.467
	2	79.881	-.475
	3	79.881	-.475

Sumber : Hasil SPSS

Sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* akhir pada block number =1 ditunjukkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 3**  
**Nilai -2 Log Likelihood (-2 LL Akhir)**

*Iteration History*<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	opini sbml	kualitas	revised	tumbuh	ukuran	profitabilitas	likuiditas	
Step 1	1	43.453	2.699	2.475	-.504	.335	-.016	-.140	-2.581	-.086
	2	39.356	4.333	3.214	-.956	.495	-.023	-.212	-3.891	-.137
	3	37.781	4.790	3.474	-1.176	.550	-.026	-.236	-5.011	-.146
	4	30.691	2.777	2.719	-.673	.329	-.023	-.173	-11.592	.015
	5	27.901	1.546	2.952	-.056	.196	-.021	-.141	-17.905	.084
	6	26.972	-.476	3.189	.259	-.114	-.019	-.073	-22.432	.155
	7	26.805	-2.297	3.369	.333	-.337	-.018	-.010	-25.025	.203
	8	26.797	-2.888	3.431	.342	-.388	-.017	.011	-25.763	.215
	9	26.797	-2.921	3.435	.342	-.391	-.017	.012	-25.802	.216
	10	26.797	-2.921	3.435	.342	-.391	-.017	.012	-25.802	.216

Sumber : Hasil SPSS

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai  $-2$  Log Likelihood awal adalah 79,881 sedangkan nilai  $-2$  Log Likelihood akhir pada tabel 4.8 adalah sebesar 26,797. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai  $-2$  Log Likelihood pada awal dan  $-2$  Log Likelihood pada akhir. Perubahan tersebut terjadi setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian. Penurunan nilai  $-2$  Log Likelihood menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit dengan data.

## 1.2. Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05. Hipotesis yang digunakan yaitu :

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha : Ada perbedaan antara model dengan data

Hasil uji kelayakan model regresi ditunjukkan pada tabel 4 yang ditunjukkan dibawah ini :

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.172	8	.841

Sumber : Hasil SPSS

Dari tabel 4 pengujian *Hosmer dan Lemeshow test* dapat diketahui besarnya nilai probabilitas (sig.) sebesar 0.841 yang berarti nilai probabilitas dari pengujian Hosmer and Lemeshow Test lebih besar dari 0,05, maka hal ini menjelaskan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan antara model dengan data. Atau dengan kata lain berarti model mampu memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya.

## 1.3. Menguji Determinan $R^2$

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji Determinan  $R^2$  ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Model Summary**

Step	$-2$ Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.797 <sup>a</sup>	.587	.798

Sumber : Hasil SPSS

Berdasarkan tabel model summary 5 diketahui besarnya nilai koefisien Nagelkerke R Square yaitu sebesar 0,798. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependennya mampu

dijelaskan oleh independennya sebesar 79,8 % dan sisanya sebesar 20,2 % berada pada variabel lain diluar penelitian ini.

#### 1.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji apakah faktor-faktor seperti opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor pada *auditee* baik secara parsial maupun secara bersama-sama pada tahun pengamatan 2007-2011 .

Berikut ini adalah hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel 6 :

**Tabel 6**  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> opini_sblm	3.435	1.527	5.060	1	.024	31.029
kualitas	.342	1.355	.064	1	.801	1.408
revised	-.391	1.309	.089	1	.765	.676
tumbuh	-.017	.018	.884	1	.347	.983
ukuran	.012	.433	.001	1	.978	1.012
profitabilitas	-25.802	12.882	4.012	1	.045	.000
likuiditas	.216	.310	.486	1	.486	1.241
Constant	-2.921	12.452	.055	1	.815	.054

Sumber : Hasil SPSS

Berdasarkan hasil pengujian melalui *regresi binary logistic* yang ditunjukkan pada tabel 6 tersebut diatas , maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = -2,921 + 3,435 \text{ OPINI\_SBLM} + 0,342 \text{ KUALITAS} - 0,391 \text{ REVISED} - 0,017 \text{ TUMBUH} + 0,012 \text{ UKURAN} - 25,802 \text{ PROFITABILITAS} + 0,216 \text{ LIKUIDITAS} + \varepsilon$$

Koefisien konstanta sebesar -2,921 mempunyai arti bahwa dengan tidak melakukan perhitungan nilai pada variabel-variabel independen pada penelitian ini, maka kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor adalah sebesar -2,921.

Pada variabel opini sebelumnya memiliki koefisien sebesar 3,435. Artinya setiap peningkatan satu unit opini sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan *going concern* sebesar 3,435 dan begitupula pada variabel yang memiliki koefisien positif, seperti variabel kualitas, ukuran dan likuiditas. Sedangkan untuk variabel yang memiliki koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap ada satu poin peningkatan pada variabel tersebut akan mempengaruhi penurunan *going concern* sebesar nilai koefisien tersebut. Variabel yang memiliki koefisien negatif adalah variabel *revised*, tumbuh, dan profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian *binary logistic* yang ditunjukkan pada tabel 6 diatas, maka dari hipotesis yang diajukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### 1. Opini audit tahun sebelumnya

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien positif 3,435 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 2. Kualitas Auditor

Variabel kualitas auditor menunjukkan koefisien positif 0,342 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,801 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 3. Kondisi Keuangan ( *Revised* )

Variabel kondisi keuangan yang menggunakan model prediksi kebangkrutan revised menunjukkan koefisien negatif 0,391 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,765 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel kondisi keuangan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 4. Pertumbuhan perusahaan

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien negatif 0,017 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,347 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 5. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien positif 0,012 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,978 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 6. Profitabilitas (ROA)

Variabel profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan ROA menunjukkan koefisien negatif 25,802 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 7. Likuiditas (*Current*)

Variabel likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* menunjukkan koefisien positif 0,216 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,486 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian secara bersama-sama terhadap sampel ditunjukkan pada tabel dibawah berikut ini:

**Tabel 7****Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	53.083	7	.000
	Block	53.083	7	.000
	Model	53.083	7	.000

Sumber : Hasil SPSS

Tabel 7 digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 7 tersebut diatas, diketahui nilai probabilitas (sig.) nya sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### 1.5. Diskusi

Penelitian ini merupakan studi mengenai pemberian opini *going concern* dan *non going concern* oleh auditor. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati tujuh variabel yaitu opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa secara bersama-sama variabel opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Oleh karena itu, ketujuh variabel tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan *going concern* perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor yaitu adalah opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas perusahaan.

Penjelasan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1.5.1. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern*

Pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya ditemukan bukti bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik pada tabel 4.6, dimana variabel opini audit tahun sebelumnya (opini\_sblm) mempunyai koefisien positif sebesar 3.435, angka ini memberikan arti bahwa perusahaan mendapat opini *going concern* searah dengan opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0.024 lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini konsisten dan selaras dengan hasil yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007), yang menemukan pengaruh kuat antara opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya dengan penerbitan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Begitupula dengan penelitian Setyarno et. al., (2006), Januarti

& Fitrianasari (2008), Susanto (2009), Susarni (2011) dan Kumalawati (2012) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini *going concern*.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa auditor dalam menerbitkan opini *going concern* akan mempertimbangkan opini *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, tetapi lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut. *Auditee* yang mendapat opini *going concern* biasanya memiliki permasalahan keuangan yang serius. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang serius untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan maka dapat dipastikan semakin lama kondisi perusahaan akan semakin memburuk sehingga dapat diragukan kelangsungan hidupnya dan semakin memperbesar kemungkinan diterbitkannya opini *going concern* kembali pada tahun berikutnya oleh auditor. Auditor tidak akan dengan mudah menghilangkan opini *going concern* pada periode sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan, mengingat bahwa untuk memperbaiki kinerja suatu entitas usaha dibutuhkan waktu yang relatif lama sehingga apabila pada tahun lalu *auditee* mendapatkan opini *going concern* maka akan besar kemungkinannya untuk kembali mendapatkan opini *going concern* pada tahun berjalan atau pada tahun selanjutnya dari auditor.

### 1.5.2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini *Going Concern*

Variabel kualitas audit pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kualitas audit mempunyai nilai probabilitas (sig.) sebesar 0.801 lebih besar dari 0.05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dengan demikian kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor dan mendukung hasil penelitian Setyarno et. al., (2006), Santosa dan Wedari (2007), Susanto (2009), Susarni (2011) dan Kumalawati (2012) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Variabel kualitas audit menunjukkan koefisien positif yang berarti menjelaskan tentang pengaruh kualitas audit dengan opini *going concern* sesuai dengan pernyataan De Angelo (1981) dalam Setyarno et. al.,(2006) bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya, sehingga semakin besar skala auditor, semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Akan tetapi nilai signifikansinya tidak signifikan karena lebih kecil dari 0.05 sehingga kualitas auditor yang ditunjukkan dengan KAP Big Four maupun KAP Non Big Four adalah tidak memiliki pengaruh yang kuat dengan penerbitan opini *going concern* terhadap suatu perusahaan. Hal tersebut berarti membuktikan bahwa KAP berskala besar maupun KAP berskala kecil, akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya maka auditor baik dari KAP berskala besar (*the big four*) maupun KAP berskala kecil (*non the big four*) akan tetap memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kualitas audit yang diukur dengan skala KAP tidak cukup berpengaruh terhadap keputusan diberikan atau tidak diberikannya opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor kepada perusahaan.

### 1.5.3. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini *Going Concern*

Kondisi keuangan dengan menggunakan model *Revised Altman* pada tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0.765 lebih besar dari 0.05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dengan demikian berarti bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hasil

penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Setyarno *et. al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007) serta Susanto (2009) yang membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor disebabkan karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas *auditee* memiliki kondisi keuangan yang rendah atau digolongkan kedalam perusahaan bangkrut namun terdapat beberapa *auditee* diantaranya yang justru tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan terdapat *auditee* yang memiliki kondisi keuangan yang tinggi atau dikategorikan sehat tetapi mendapatkan opini audit *going concern* sehingga memperjelas hasil penelitian ini bahwa kondisi keuangan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemberian opini audit *going concern*. Alasan kedua, kondisi keuangan yang tinggi belum tentu menjamin bahwa auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* karena meskipun kondisi keuangan perusahaan tinggi apabila terdapat hal-hal atau kondisi lain yang jika dipertimbangkan oleh auditor menimbulkan keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Sedangkan pada kondisi keuangan yang rendah, penyebab ketiadaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang rendah atau kebangkrutan kemungkinan bisa disebabkan karena auditor merasa yakin terhadap upaya perusahaan klien untuk memperbaiki perputaran dan kinerja perusahaannya di masa yang akan datang. Adapun penyebab lain yaitu auditor enggan untuk mengeluarkan opini *going concern* karena dikhawatirkan justru akan menambah buruk kondisi keuangan *auditee*, dimana hal ini sesuai dengan hipotesis *self-fulfilling prophecy* Venuti (2007) dalam Januarti (2009) yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya karena pengeluaran opini audit *going concern* dianggap sebagai *badnews* bagi pemakai laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor pada *auditee*.

#### **1.5.4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern**

Pengujian pada variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (sig.) variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0.347 yang berarti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena lebih besar dari 0.05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang membuktikan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor kepada *auditee* disebabkan karena adanya indikasi bahwa terdapat perusahaan baik yang mendapat atau tidak mendapat opini audit *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba negatif/positif. Sehingga model prediksi tidak cukup menemukan pengaruh yang kuat antara pertumbuhan perusahaan dengan pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif belum dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki indikasi ke arah kebangkrutan dan diragukan kelangsungan usahanya karena *auditee* yang memiliki pertumbuhan laba negatif bisa saja justru sebenarnya telah mengalami peningkatan pada labanya dari tahun sebelumnya, namun karena pada tahun sebelumnya *auditee* tersebut memiliki laba negatif, maka pertumbuhan perusahaan *auditee* pada tahun berjalan tersebut akan tetap terlihat menjadi negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan terhadap sampel penelitian ditemukan dimana terdapat *auditee* yang tidak menerima opini audit *going concern* memiliki pertumbuhan perusahaan negatif

walaupun sebenarnya *auditee* tersebut telah mengalami peningkatan laba dari tahun sebelumnya. Hal tersebut berarti, perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan negatif bukanlah jaminan bahwa perusahaan tersebut akan diberikan opini audit *going concern*. Selain itu, pertumbuhan yang positif juga bukanlah suatu jaminan bahwa suatu perusahaan telah terlepas dari permasalahan keuangan yang dihadapi oleh entitas tersebut dan terlepas dari keraguan auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Walaupun pertumbuhan laba meningkat dari tahun sebelumnya sehingga menghasilkan pertumbuhan laba yang positif pada perusahaan ditahun berjalan selama perbaikan kondisi keuangan yang dihasilkan dirasa masih rendah maka tidak ada jaminan bahwa perusahaan tidak akan mengalami permasalahan keuangan dan auditor tidak akan begitu saja melepas pemberian opini *going concernnya* pada *auditee*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *auditee* mendapatkan opini *going concern* dari auditor dan pertumbuhan laba yang tinggi (positif) atau pertumbuhan laba yang kecil (negatif) bukanlah jaminan untuk penerbitan opini audit *going concern*.

#### **1.5.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern**

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan nilai dari probabilitas (sig.) sebesar 0,978 yang lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* terjadi karena pertumbuhan aktiva tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap sampel penelitian beberapa ditemukan *auditee* yang mengalami rugi ataupun memiliki nilai saldo laba yang negatif walaupun memiliki nilai total aktiva yang cukup besar. Sehingga, meskipun ukuran perusahaan besar yang ditunjukkan dengan nilai total aktiva yang besar, *auditee* akan mengalami masalah *going concern* jika terus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya. Selain itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dapat disebabkan karena auditor yang memiliki independensi yang tinggi biasanya akan berusaha untuk selalu bersikap obyektif atas perusahaan yang diauditnya sehingga tidak memandang besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut dalam keputusannya untuk memberikan opini audit *going concern* atau tidak. Pemberian opini audit *going concern* tidak dilihat berdasarkan dari seberapa besar perusahaan yang diauditnya akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan. Besar kecilnya perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan bahwa perusahaan tersebut tidak akan memiliki masalah *going concern*. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* baik pada perusahaan besar maupun kecil jika memang perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor pada *auditee*. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan atau tidak memberikan opini audit *going concern* pada *auditee*.

#### **1.5.6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Going Concern**

Pengujian atas variabel Profitabilitas perusahaan ditemukan bukti bahwa profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA secara signifikan berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*. Hal ini terlihat dari hasil regresi logistik pada tabel 4.6 dimana variabel ini mempunyai probabilitas signifikansi 0.045 dibawah 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan nilai koefisien negatif, berarti semakin kecil profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya untuk mendapatkan opini *going concern* dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009). Dalam penelitian ini, profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 16 dari total 19 sampel yang memiliki laba negatif selama periode pengamatan terbukti menerima opini audit *going concern* dan 34 dari total 41 sampel yang memiliki laba positif selama periode pengamatan terbukti tidak menerima opini audit *going concern*. Alasan lain yaitu, karena rasio profitabilitas ini dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba, dan menunjukkan apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivasnya dalam kegiatan operasional perusahaan atau tidak. Semakin kecil *return on assets* maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin menurun sehingga ada keraguan mengenai *going concern* perusahaan dan semakin tinggi nilai *return on assets* semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan manajemen dan kinerja suatu perusahaan semakin baik. Hal tersebut dapat meyakinkan auditor sehingga tidak memungkinkan auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Sehingga dalam keadaan sebaliknya, apabila semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka memicu auditor menerbitkan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan pernyataan Mutchler (1984) dalam Kumalawati (2012) yang mendefinisikan perusahaan yang bermasalah sebagai perusahaan yang memiliki salah satu diantaranya ciri-ciri yaitu perusahaan yang memiliki kerugian pada tahun berjalan atau defisit saldo laba tahun berjalan. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian Susanto (2009) yang membuktikan bahwa *return on assets* yang rendah membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*.

#### 1.5.7. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Going Concern

Variabel likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* pada tabel 4.6 menunjukkan koefisien positif 0.026 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,486 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Susanto (2009) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*. Terdapat alasan mengapa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut disebabkan berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa sampel yang memiliki likuiditas yang rendah pada tahun pengamatan tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan yang pada tahun pengamatan memiliki likuiditas yang tinggi justru mendapatkan opini audit *going concern*. Seperti halnya pada PT. Tanah Laut Tbk (indoexchange) yang memiliki likuiditas paling tertinggi dari keseluruhan sampel yaitu dengan nilai 16.7778 di tahun 2010 justru mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan PT. Leyand International Tbk yang memiliki likuiditas terendah kedua dari keseluruhan sampel dengan nilai 0.1528 pada tahun 2011 justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sehingga hal tersebut belum cukup dapat menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap opini audit *going concern* dibandingkan dengan faktor lain yang mungkin lebih dominan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa dalam hal ini auditor untuk memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saja, tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. *Current ratio* tidak dapat dijadikan tolok ukur yang pasti untuk menentukan *going concern*, namun *current ratio* dapat menjadi salah satu alat bantu dalam pengukuran kondisi keuangan perusahaan (Hani *et al*, 2003 dalam Susanto 2009).

Dari hasil pengujian tujuh variabel tersebut memberikan bukti bahwa variabel yang berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee* adalah opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas. Sesuai dengan salah satu ciri-ciri perusahaan yang bermasalah pada pernyataan Mutchler (1984) dalam Kumalawati (2012) bahwa perusahaan yang bermasalah adalah perusahaan yang memiliki kerugian pada tahun berjalan. Terlebih lagi jika kerugian operasi berulang kali terjadi. Ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya (opini *non going concern*). Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali. Hal ini terbukti menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

Pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan, menunjukkan bahwa pihak manajemen harus lebih berusaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dan berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen. Hal tersebut dikarenakan Profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu bahan pertimbangan auditor dalam keputusannya untuk memberikan opini audit *going concern* pada *auditee*. Manajemen dapat mengenali adanya indikasi masalah *going concern* atau tidak pada perusahaan salah satunya dengan memperhatikan profitabilitas perusahaan dan opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tersebut. Hendaknya manajemen dapat memperhatikan hal tersebut agar dapat mengambil tindakan sesegera mungkin guna secepatnya dapat memperbaiki kondisi perusahaan apabila memang terdapat masalah yang dapat menimbulkan keraguan bagi auditor atas kelangsungan hidup perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Dalam melakukan audit, auditor dituntut untuk perlu mewaspadaikan hal-hal yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu entitas. Auditor harus berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap suatu entitas karena masalah *going concern* merupakan hal yang sangat penting dan memiliki dampak yang besar bagi penerimanya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas dapat dijadikan alat bagi auditor sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam penilaian keputusan memberikan opini audit *going concern* atau tidak pada *auditee*.

Dengan melihat pengungkapan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor, maka para investor atau calon investor dapat berhati-hati dalam memilih perusahaan ataupun dapat memberikan bahan pertimbangan bagi investor atau calon investor untuk memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak terhadap suatu perusahaan. Sebaiknya investor atau calon investor tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. Investor atau calon investor juga dapat melihat opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya serta profitabilitas perusahaan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam prediksi kelangsungan hidup perusahaan sebagai referensi dalam keputusannya mengenai investasi.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pengujian secara bersama-sama diperoleh bukti bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti bahwa dari ketujuh variabel yang diuji, hanya dua yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Variabel tersebut adalah opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas. Sedangkan variabel yang tidak mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor ada lima yaitu, variabel kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 2000. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta<sup>®</sup> Models*. Stern School of Business New York University.
- Ayu, Nariya Kusumaning. 2011. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Auditor dalam Mengeluarkan Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian dengan Modifikasi Going Concern (Studi Empiris: Perusahaan Property yang terdaftar di BEI 2006-2010)*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- De Angelo, L.E . 1981. *Auditor Independence, "Low Balling" and Disclosure Regulation*. Journal of Accounting and Economics. Vol. 3, August: 113-127.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, Hendi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Jasa Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. *Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)*. Jurnal Maksi. Vol.8 No.1, Januari : 43-58. Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern ( Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi 12 (SNA 12), November. Universitas Diponegoro.
- Kumalawati, Lely. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis. Vol.1, No.1. Politeknik Kediri.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Prabowo, Agung Widyawan. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. ABFII Perbanas. Diakses dari <http://id.scribd.com/doc/45624921/ANALISIS-FAKTOR-FAKTOR-YANG-MEMPENGARUHI-KETEPATAN-WAKTU-PELAPORAN-KEUANGAN>, pada tanggal 28 Juli 2012.

- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Diponegoro.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi Volume 4.
- Ramdhany, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis. Vol.13, No.1, April: 15-28. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JAAI. Vol 11, No.2, Desember: 141-158. Fakultas Ekonomi Universitas UNIKA Soegijapranata.
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Santy. 2006. *Opini Audit Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.V, No.1, Mei: 59-67 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. Universitas Diponegoro.
- Setyowati, Widhy. 2009. *Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Disertasi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suryastuti, Randhyni. 2010. *Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Universitas Gunadarma.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.11, No.3, Desember : 155-173. STIE Trisakti.
- Susarni, Ovi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Universitas Gunadarma.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[http://id.wikipedia.org/wiki/The\\_Big\\_Four\\_auditors](http://id.wikipedia.org/wiki/The_Big_Four_auditors)

<http://arokhman.blog.unsoed.ac.id/files/2009/06/Regresi-Logistik-for-MAP.pdf>